

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam tatanan pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan memegang peran strategis yang sangat krusial sekaligus rentan karena terpapar secara konstan pada penderitaan, krisis emosional, hingga peristiwa kematian pasien yang terjadi di hadapan mereka. Intensitas tekanan kerja yang tinggi ini tidak hanya menguras energi fisik, tetapi juga menciptakan beban psikologis yang signifikan, sehingga mengharuskan setiap individu memiliki resiliensi sebuah kapasitas dinamis yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri, tetapi juga sebagai kemampuan kognitif dan emosional untuk beradaptasi serta pulih dari situasi sulit secara efektif. Tanpa ketahanan mental yang memadai, tenaga kesehatan berisiko tinggi terjebak dalam siklus *burnout*, kelelahan emosional yang kronis, dan degradasi psikologis yang secara sistematis berpotensi menurunkan standar kualitas pelayanan serta mengancam keamanan pasien. Oleh sebab itu, penguatan resiliensi di lingkungan medis bukan lagi sekadar upaya preventif individual yang bersifat opsional, melainkan telah menjadi kebutuhan mendesak bagi institusi kesehatan untuk menjaga stabilitas mental tenaga kerja dan menjamin keberlanjutan sistem layanan kesehatan yang optimal di masa depan.

Meskipun seluruh institusi Rumah Sakit pada dasarnya merupakan lingkungan stresor yang tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan pada

karakteristik tekanan yang dihadapi antara Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit Jiwa. Di Rumah Sakit Umum seperti Rumah Sakit Umum Daerah Ulin atau Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Moch. Ansari Saleh, tantangan yang dihadapi tenaga kesehatan cenderung bersifat berorientasi pada tindakan klinis jangka pendek yang berkaitan erat dengan urgensi medis fisik, manajemen beban kerja administratif yang padat, serta tuntutan akselerasi tindakan klinis yang mengharuskan presisi dan kecepatan tinggi. Sebaliknya, Rumah Sakit Sumbang Lihum menyajikan kompleksitas yang jauh lebih mendalam, terutama pada aspek beban emosional yang melekat dalam setiap interaksi klinis. Tenaga kesehatan di Rumah Sakit Jiwa wajib mengelola interaksi jangka panjang dengan individu yang mengalami gangguan mental berat. Kondisi ini sering kali menuntut kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi perilaku pasien yang tidak terduga, seperti tindak kekerasan fisik, sulitnya membangun komunikasi dua arah, hingga tindakan impulsif pasien yang sulit diprediksi meski telah diberikan penanganan medis sesuai prosedur. Di lingkungan Rumah Sakit Jiwa, kewaspadaan tenaga kesehatan tidak hanya terpusat pada pemantauan tanda-tanda vital biologis, melainkan pada stabilitas perilaku dan kondisi psikis yang dapat berubah sewaktu-waktu, sehingga menciptakan tekanan psikologis yang lebih persisten, mendalam, dan berkelanjutan dibandingkan dengan lingkungan kerja di Rumah Sakit Umum.

Urgensi resiliensi ini menjadi semakin krusial dan kompleks mengingat perawat di lingkungan Rumah Sakit Jiwa harus mampu mengintegrasikan tiga fungsi profesional yang berbeda secara simultan di bawah tekanan lingkungan yang berisiko tinggi. Fungsi independen mewajibkan perawat untuk secara mandiri

memenuhi kebutuhan pasien secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisiologis mendasar seperti oksigenasi dan nutrisi, hingga kebutuhan psikologis tingkat tinggi seperti pemulihan harga diri, pemberian rasa nyaman, dan dukungan terhadap aktualisasi diri pasien. Di sisi lain, fungsi dependen menuntut akurasi mutlak dan tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan instruksi medis dari dokter, sementara fungsi interdependen mengharuskan adanya sinergi lintas disiplin yang harmonis dalam kelompok tim kesehatan untuk menangani kasus kejiwaan yang berlapis dan sering kali bersifat kronis.<sup>1</sup> Kegagalan dalam mengelola stresor saat menjalankan ketiga fungsi ini secara bersamaan dapat berakibat fatal, baik bagi keselamatan pasien dalam proses pemulihan maupun bagi kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan itu sendiri. Maka dari itu, resiliensi bertindak sebagai instrumen mekanisme adaptasi psikologis yang memungkinkan tenaga kesehatan untuk tetap menjaga keseimbangan emosional tanpa kehilangan efektivitas profesionalitasnya dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas.

Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, sebagai pusat rujukan utama kesehatan jiwa di wilayah Kalimantan Selatan, memiliki karakteristik unik karena melayani populasi pasien dengan rentang gangguan mental yang sangat heterogen, mulai dari gangguan psikotik akut hingga kasus rehabilitasi jangka panjang. Dalam konteks pelayanan yang begitu menuntut, resiliensi tidak hanya lahir secara alami dari faktor internal individu seperti regulasi emosi, pengendalian dorongan, dan efikasi diri, tetapi juga dikonstruksi melalui interaksi dengan faktor eksternal yang

---

<sup>1</sup> Zuliani dkk, *Keperawatan Profesional*, ed. Matias Julyus fika Sirait, 1st ed. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023) Hal 20.

mencakup dukungan sosial dan iklim organisasi kerja. Namun, tantangan besar yang ada di Sambang Lihum termasuk tingginya ekspektasi pelayanan dan stigma masyarakat yang masih kuat terhadap institusi kesehatan jiwa menuntut tenaga kesehatan untuk tidak sekadar memiliki faktor-faktor pendukung tersebut secara pasif. Mereka dituntut untuk memiliki kemampuan aktif dalam mentransformasikan sumber daya internal dan eksternal tersebut menjadi sebuah strategi adaptif yang konkret, operasional, dan aplikatif guna menghadapi tantangan profesi yang sangat spesifik dan penuh dengan dinamika psikologis setiap harinya.

Penelitian mengenai resiliensi dalam lingkup keperawatan jiwa telah menjadi topik sentral dalam literatur kesehatan global maupun nasional, di mana para peneliti secara konsisten menempatkan resiliensi sebagai pilar utama ketahanan mental tenaga kesehatan. Dalam studinya, Lutfiyah dan Dwarawati berhasil mengungkap secara empiris bahwa resiliensi kerja bukan sekadar pelengkap, melainkan determinan fundamental yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan subjektif perawat di rumah sakit jiwa.<sup>2</sup> Temuan ini diperkuat oleh Hutapea dan Huwae, yang melalui desain korelasional membuktikan adanya hubungan positif yang sangat erat antara skor resiliensi dengan derajat kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat yang bertugas di unit dengan intensitas tekanan kerja yang luar biasa tinggi. Mengacu pada penelitian tersebut, dapat mengingatkan bahwa perawat di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum juga memiliki tingkat resiliensi yang cukup tinggi. Namun,

---

<sup>2</sup> Zerlina Fatin Lutfiyah and Dinda Dwarawati, "Pengaruh Resilience at Work Terhadap Subjective Well-Being Pada Perawat Rumah Sakit Jiwa," *Jurnal Riset Psikologi*, 2023, hal 45.

mengingat karakteristik unik dari rumah sakit ini, seperti jumlah pasien yang besar dan beragam gangguan mental, perlu dilakukan penelitian khusus untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi perawat di sini. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengungkap kebutuhan pelatihan dan dukungan yang spesifik untuk meningkatkan resiliensi perawat di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.<sup>3</sup> Bahkan, dalam perspektif global, Cardozo dkk. memberikan bukti krusial bahwa defisit dukungan sosial serta minimnya kapasitas resiliensi secara langsung berkorelasi dengan meningkatnya risiko depresi, kecemasan, hingga kelelahan emosional yang persisten pada pekerja kemanusiaan internasional.<sup>4</sup>

Keunikan tantangan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum ini terkonfirmasi melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan terhadap salah satu tenaga kesehatan berinisial R. Dalam penuturannya, tenaga kesehatan tersebut mengungkapkan bahwa resiliensi bukanlah sebuah atribut kepribadian yang statis, melainkan sebuah tindakan yang diupayakan secara sadar setiap harinya. Tenaga Kesehatan tersebut menceritakan bagaimana mereka harus secara aktif memitigasi dampak energi negative dari lingkungan kerja dengan melakukan penguatan kolaborasi antar sejawat serta menerapkan berbagai praktik pemulihan mandiri seperti manajemen relaksasi, alokasi waktu untuk diri sendiri, hingga penerapan prinsip *mindfulness* sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menjaga stabilitas

---

<sup>3</sup> Monang Abednego Hutapea and Arthur Huwae, "Resiliensi Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Dokter Dan Perawat IGD RSUD Dr. Soekardjo," *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo* 9, no. 1 (2023): hal 72-77.

<sup>4</sup> Barbara Lopes Cardozo et al., "Psychological Distress, Depression, Anxiety, and Burnout among International Humanitarian Aid Workers: A Longitudinal Study," *PLoS ONE* 7, no. 9 (2012): hal 8.

emosional. Realitas di lapangan ini menegaskan bahwa memahami faktor-faktor teoretis semata tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan pelayanan kesehatan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, resiliensi merupakan faktor krusial bagi tenaga kesehatan, khususnya mereka yang bekerja di lingkungan dengan beban emosional tinggi seperti di Rumah Sakit Jiwa. Mengingat pentingnya ketahanan mental tersebut dalam menghadapi dinamika pelayanan sehari-hari, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis strategi resiliensi yang dilakukan tenaga kesehatan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam topik tersebut dalam penelitian yang berjudul “Strategi Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Tantangan Pelayanan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja tantangan yang dihadapi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum?
2. Apa saja strategi resiliensi yang dilakukan tenaga kesehatan dalam menghadapi tantangan pelayanan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi tenaga kesehatan dalam menghadapi tantangan pelayanan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.
2. Mengidentifikasi strategi resiliensi yang diterapkan oleh tenaga kesehatan sebagai mekanisme koping dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi tenaga kesehatan dalam menghadapi tantangan pelayanan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, baik yang berasal dari aspek internal individu maupun pengaruh lingkungan eksternal.

## **D. Signifikasi Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan pengetahuan pada disiplin ilmu Psikologi terkhusus pada ilmu Psikologi Klinis mengenai tentang bagaimana resiliensi tenaga kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu berperan sebagai referensi mengenai bagaimana resiliensi tenaga kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Manfaat untuk peneliti diharapkan dapat mampu memahami bagaimana resiliensi tenaga kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.
- b. Manfaat bagi tenaga kesehatan agar bisa merancang strategi dukungan yang lebih. Dengan memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi, para tenaga kesehatan dapat meningkatkan kesejahteraan serta meningkatkan kualitas pelayanan yang akan diberikan.

## E. Batasan Istilah

Banyak hal yang dapat dijelaskan tentang resiliensi dan tenaga kesehatan. Jadi disini akan dibatasi untuk menyederhakan serta tujuannya untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran jadi sangat perlu adanya batasan yang cukup jelas mengenai istilah dalam penelitian.

### 1. Resiliensi

Reivich dan Shatte menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu untuk merespons tantangan dan hambatan hidup secara sehat serta konstruktif, yang memungkinkan mereka untuk bangkit kembali dari kesulitan.<sup>5</sup> Kemampuan ini menjadi kunci utama dalam mengelola stres dan menjaga kesejahteraan mental. Secara etimologis, istilah resiliensi berakar dari kata *resilio* yang berarti kembali ke awal, sementara dalam konteks sosial, ia menggambarkan ketangguhan individu untuk bertahan di tengah situasi yang sulit.<sup>6</sup> Untuk membangun ketangguhan tersebut, Reivich dan Shatte merumuskan tujuh aspek utama yang membentuk resiliensi diantaranya, regulasi emosi, pengendalian dorongan, analisis kausal, efektifitas diri, realistis dan optimisme, empati dan terakhir keterjangkauan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Andrew Reivich, Karen; Shatté, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strengths and Overcoming Life's Hurdles* (New York, NY, US: Broadway Books, 2002), hal 5-10.

<sup>6</sup> Nurul Hastuti Nurdin and Safuwani Amin, "Overview of the Resilience of the Poor in North Aceh During the Covid-19 Pandemic," *Psycho Holistic* 4, no. 2 (2022): hal 52.

<sup>7</sup> Reivich, Karen; Shatté, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strengths and Overcoming Life's Hurdles* Hal 41-56.

Dalam penelitian ini yang dimaksud resiliensi adalah ketahanan tenaga kesehatan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dalam menghadapi, mengatasi dan menjadi tetap kuat terhadap kecemasan, stres dan kelelahan kerja saat merawat pasien dengan gangguan jiwa. Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, hal ini diketahui dari aspek-aspek seperti regulasi emosi, pengendalian dorongan, analisis kausal, efektifitas diri, realistis dan optimisme, empati, dan keterjangkauan. Semua aspek tersebut diketahui dengan cara melakukan wawancara terstruktur.

## **2. Tenaga kesehatan**

Merujuk peraturan menteri kesehatan nomor 12 tahun 2024 pasal 1 ayat (9), Tenaga kesehatan didefinisikan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki sikap profesional, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendidikan tinggi yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.<sup>8</sup> Dalam Undang-undang nomor 17 tahun 2023 tentang kesehatan, Pada pasal 197 Sumber Daya Manusia Kesehatan terdiri atas: a. Tenaga Medis; b. Tenaga Kesehatan; dan c. tenaga pendukung atau penunjang kesehatan. Kemudian dalam pasal Pasal 198 ayat (1) Tenaga Medis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 197 huruf a dikelompokkan ke dalam: a. dokter; dan b. dokter gigi. Ayat

---

<sup>8</sup> “Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Mekanisme Seleksi, Tata Cara Pengangkatan Dan Pemberhentian, Dan Tata Kerja Konsil Kesehatan Indonesia, Kolegium Kesehatan Indonesia, Dan Majelis Disiplin Profesi,” Pub. L. No. 12 (2024), Hal 1.

(2) Jenis Tenaga Medis dokter sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a terdiri atas dokter, dokter spesialis, dan dokter subspesialis.

(3) Jenis Tenaga Medis dokter gigi sebagaimana dimaksud pada ayat

(1) huruf b terdiri atas dokter gigi, dokter gigi spesialis, dan dokter gigi subspesialis. Kemudian juga dalam Pasal 199 ayat (1) Tenaga

Kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 197 huruf b

dikelompokkan ke dalam: a. tenaga psikologi klinis; b. tenaga

keperawatan; c. tenaga kebidanan; d. tenaga kefarmasian; e. tenaga

kesehatan masyarakat; f. tenaga kesehatan lingkungan; g. tenaga gizi;

h. tenaga keterampilan fisik; i. tenaga keteknisian medis; j. tenaga teknik

biomedika; k. tenaga kesehatan tradisional; dan l. Tenaga Kesehatan

lain yang ditetapkan oleh Menteri. Yang terakhir dalam Pasal 200

Ayat (1) Tenaga pendukung atau penunjang kesehatan sebagaimana

dimaksud dalam Pasal 197 huruf c bekerja pada Fasilitas Pelayanan

Kesehatan atau institusi lain di bidang Kesehatan. Ayat (2) Ketentuan

lebih lanjut mengenai tenaga pendukung atau penunjang kesehatan

sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan

Pemerintah.<sup>9</sup> Penelitian ini yang dimaksud tenaga kesehatan adalah

tenaga medis, para medis dan penunjang medis yang memberikan

pelayanan secara langsung kepada pasien dengan gangguan jiwa di

Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, yang meliputi profesi: a. Dokter

---

<sup>9</sup> “Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan,” Pub. L. No. 17 (2023), Hal 85-88.

spesialis jiwa, b. Psikolog klinis, c. Perawat, d. Apoteker, e. Ahli gizi, dan f. Ahli tenaga laboratorium medik.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang memiliki manfaat sebagai rujukan ilmiah serta memiliki relevansi dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muharramainil Fajri Busti, Yuliharsi, dan Harif Amali Rivai dengan judul “Pengaruh Beban Kerja dan Resiliensi Terhadap Job Burnout Dengan Stess Kerja sebagai Variabel Mediasi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei, yang mana bertujuan untuk melihat hubungan pengaruh variabel terhadap variabel terikatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja yang dialami perawat saat bekerja maka, akan semakin tinggi stres yang dirasakan perawat saat bekerja. Resiliensi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kerja perawat RSUD Aisyiyah Padang. Yang mana artinya semakin tinggi tingkat ketahanan atau resiliensi perawat maka akan menurunkan tingkat stres kerja.<sup>10</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menekankan tentang pentingnya resiliensi dalam konteks tenaga kerja, terutama dalam menghadapi tekanan serta tantangan

---

<sup>10</sup> Muharramainil Fajri Busti, Yuliharsi, and Harif Amali Rivai, “Pengaruh Beban Kerja Dan Resiliensi Terhadap Job Burnout Dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Mediasi,” *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5 (2023): hal 634-639.

dilingkungan kerja. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada penelitian ini lebih bersifat analitis dengan lebih berfokus kepada hubungan antar variabelnya sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih bersifat eksploratif dengan berfokus kepada identifikasi serta analisis yang mempengaruhi resiliensi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Monang Abednego Hutape dan Arthur Huwae dengan judul “Resiliensi dan Kesejahteraan Psikologis Pada Dokter dan Perawat RSUD Dr. Soekardjo”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain koresional, tujuannya untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya terdapat hubungan positif signifikan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat IGD di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Skor resiliensi berada pada kategori tinggi, dan skor kesejahteraan psikologis berada pada kategori tinggi.<sup>11</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama bertujuan untuk memahami tenaga kesehatan menghadapi stres serta tekanan pekerjaan. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah konteks, lokasi penelitian serta subyek penelitiannya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Atrianah, Cempaka Putrie Dimala, dan Chishtina Rahayu Wulandari dengan judul “Resiliensi Sebagai Mediator

---

<sup>11</sup> Hutapea and Huwae. Hal 72-77

Pengaruh Stress Kerja Terhadap Bornout Kepada Dosen dan Tenaga kerja Kependidikan”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya hasil dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel stres kerja terhadap variabel burnout secara signifikan yang memperoleh nilai sebesar 31,1%.<sup>12</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kedua penelitian ini melibatkan profesi yang berada dalam lingkungan kerja yang penuh dengan tekanan. Meskipun penelitian ini lebih berfokus kepada dosen dan tenaga kependidikan, dan penelitian yang akan peneliti lakukan kepada tenaga kesehatan di rumah sakit jiwa, dua kelompok ini sama-sama menghadapi tantangan pekerjaan yang signifikan. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tujuannya yang mana untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang terbukti berkontribusi terhadap resiliensi tenaga kesehatan di lingkungan yang penuh tekanan.

4. Penelitian yang di lakukan oleh Muhamad Sukri Situmeang dan Syamsudin dalam jurnal kependidikan islam, dengan judul “Pengaruh sikap resiliensi pada masa pandemi Covid-19 terhadap kemampuan akademik mahasiswa pada mata kuliah evaluasi pendidikan” . penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei dan teknik pengolahan data menggunakan uji korelasi. Hasil dari penelitian ini disimpulkan sekitar

---

<sup>12</sup> Atrianah, Cempaka Putrie Dimala, and Christina Rahayu Wulandari, “Resiliensi Sebagai Mediator Pengaruh Stres Kerja Terhadap Burnout Kepada Dosen Dan Tenaga Kependidikan,” *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 10, no. 2 (2023): hal 384–389.

59,4% dari kemampuan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh sikap resiliensi, sementara 40,6% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Mahasiswa dengan sikap resiliensi tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih baik untuk mencapai prestasi akademik, terutama dalam pembelajaran selama Covid-19.<sup>13</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama ingin mengetahui pengaruh faktor-faktor terhadap resiliensi. Keduanya berfokus kepada bagaimana berbagai faktor dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi tantangan. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada subjek penelitian. Pada jurnal penelitian ini berfokus kepada mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, yang mungkin menghadapi tantangan dan faktor yang berbeda dalam konteks resiliensi mereka.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhillatusyiffa Auliyarahmani Bahtiar dalam tulisan skripsinya yang berjudul “Resiliensi tenaga kesehatan dalam penanganan covid-19 di RSUD tarakan sebagai rujukan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif (PFD). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa faktor yang membentuk resiliensi berkesinambungan, kekuatan eksternal, personal serta interpersonal subjek berkaitan dengan membimbing subyek melakukan

---

<sup>13</sup> Syamsudin Muhamad Sukri Situmeang, “Pengaruh Sikap Resiliensi Pada Masa Pandemi,” *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 1 (2020): hal 4-9.

resiliensi.<sup>14</sup> Kemudian persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya sama-sama membahas tentang faktor yang mempengaruhi resiliensi tenaga kesehatan dalam situasi tekanan kerja yang tinggi serta berisiko. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal populasi yang diteliti, tujuan, metode pendekatan serta fokus variabel yang akan dikaji, meskipun sama-sama berhubungan dengan topik resiliensi.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar mempermudah penyusunan penulisan, maka dibuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan landasan teori dan kerangka berfikir yang berisikan sejarah resiliensi, definisi resiliensi, aspek-aspek resiliensi, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, faktor-faktor yang membentuk resiliensi, resiliensi dalam perspektif islam dan penjelasan tentang tenaga kesehatan.

---

<sup>14</sup> Fadhiilatussyifa. A.B, “Resiliensi Tenaga Kesehatan Dalam Penanganan Covid-19 Di Rsud Tarakan Sebagai Rujukan” (Uin Walisongo Semarang, 2022) hal 47-155.

Bab ketiga, berisikan tentang metode penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data dan keabsahan data.

Bab keempat, berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima berisikan kesimpulan serta saran.